

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia akhir-akhir ini berpengaruh terhadap melemahnya aktivitas bisnis secara umum yang disebabkan *Global Financial Crisis* tahun 2008. Menurut Pranowo (2010), terjadinya de-listing beberapa perbankan yang *Go Publik* di Bursa Efek Indonesia (IDX) disebabkan karena kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress*. Contohnya Pada Oktober 2010, ada tiga bank besar BUMN yakni PT Bank Mandiri Tbk , PT Bank BNI Tbk, dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan likuiditas dari pemerintah masing-masing Rp. 5 triliun. Total dana untuk menginjeksi ketiga bank tersebut sebesar Rp. 15 triliun. Dana tersebut bersumber dari uang pemerintah yang berada di BI. Bantuan likuiditas itu dipakai untuk memperkuat cadangan modal bank atau komitmen kredit infrastruktur tanpa harus mengganggu likuiditasnya. Sehingga agar bank dapat tumbuh dan melaju dengan baik, pertama di perlukan modal yang cukup (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai bamber untuk menanggung risiko kredit macet yang sewaktu-waktu harus di hapus bukukan. dan untuk menciptakan keseimbangan dan menyerap kerugian, sehingga memberikan langkah perlindungan terhadap nasabah dan kreditur lainnya saat terjadi likuidasi.

Tabel 1.1 Gambaran Data Capital Adequacy Ratio Perusahaan Perbankan Yang Go Public Periode 2010-2013 (Posisi Desember)

No.	Nama Bank	Capital Adequacy Ratio (%)			
		2010	2011	2012	2013
1	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	18,6	17,63	16,67	15,68
2	Bank Bukopin Tbk	12,06	12,71	16,34	15,12
3	Bank Kesawan Tbk	7,79	7,78	7,73	7,75
5	Bank Sinar Mas Tbk	7,12	7,79	7,73	7,78
6	Bank Mutiara Tbk	14,03	10,09	12,23	9,73
7	Bank Pundi Indonesia Tbk	14,85	10,74	13,27	11,43
8	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	16,74	15,03	17,69	15,62
9	Bank Mandiri (Persero) Tbk	16,32	19,98	19,53	15,41
10	Bank Central Asia Tbk	13,50	12,75	14,24	15,66
11	Bank CIMB Niaga Tbk	13,24	13,09	15,08	15,38
12	Bank Capital Indonesia Tbk	14,58	10,74	13,27	11,34

Sumber :www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* Bank Kesawan Tbk, dan Bank Sinar Mas Tbk periode 2010-2013 kedua bank tersebut masih berkisar pada angka 7,73%- 7,79% hal ini menunjukkan kedua perbankan tersebut dalam keadaan yang tidak sehat dan mengalami kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress* karena tidak dapat memenuhi Peraturan Bank Indonesia No.3/21/ PBI 2001 mengenai CAR yang harus di capai oleh semua bank minimal 8%, Sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) Untuk menjadi bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%. Peraturan ini dimaksudkan untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bagi setiap bank untuk mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bagi bank. Jadi semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi sebuah bank yang mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya dan terhindar dari *financial distress*. Namun, apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang di miliki

untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya dan terhindar dari *financial distress*

Penelitian Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pada penelitian Titis Juniarsi dan Agus Endro Suwarno (2005) rasio CAR berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa. Karena modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi resiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta tidak dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Selain masalah kecukupan modal permasalahan keuangan perbankan yang sering terjadi di Indonesia ialah kredit bermasalah. Bagi perbankan, mulai dari aktivitas penghimpunan sampai penyaluran dana seperti kebijakan dalam hal pemberian kredit akan menimbulkan resiko kredit. Resiko kredit berkaitan dengan NPL (*Non-performing Loan*) yaitu suatu keadaan dimana klien gagal membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya.

**Tabel 1.2 Gambaran Data NPL Perusahaan Perbankan Yang Go Public
Periode 2010-2013 (Posisi Desember)**

NO.	Nama Bank	Non-Performing Loan (%)			
		2010	2011	2012	2013
1	Bank Central Asia Tbk.	0,71	0,49	0,40	0,47
2	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	1,21	3,61	2,80	0,47
3	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2,00	2,87	1,44	1,26
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	3,09	2,31	3,75	3,72
5	Bank Bukopin Tbk.	3,40	3,00	2,89	2,52
6	Bank Capital Indonesia Tbk	1,03	0,85	2,10	0,36
7	Bank CIMB Niaga Tbk	2,51	2,66	2,30	2,30
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2,05	1,94	1,79	1,88
9	Bank Mutiara Tbk.	2,26	1,24	3,80	2,20
10	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,87	0,66	0,90	0,91
11	Bank Mega Tbk	0,89	0,98	2,37	2,43
12	Bank Pundi Indonesia Tbk	5,48	5,19	3,36	3,31

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas ,dapat di lihat bahwa Bank Pundi Indonesia Tbk. periode 2010-2011 memiliki NPL berkisar pada angka 5,19%-5,48% bank tersebut memiliki NPL di atas 5%, dimana yang kita ketahui bahwa Bank Indonesia menetapkan nilai NPL Maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Seperti negara berkembang pada umumnya, penyaluran kredit perbankan mendominasi sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Meskipun kredit memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi, namun dalam pelaksanaannya tidak semua

dana yang dihimpun dari masyarakat bisa disalurkan oleh bank secara optimal dan sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank BUSN Devisa Konvensional periode 2010- 2013 yang masih berkisar pada angka 73,16% - 83,77%, Bank BUSN Non Devisa Konvensional berkisar pada angka 79,11% - 85,10%, Bank Umum Konvensional berkisar pada angka 71,54% - 86,70%, dan Bank Persero Konvensional berkisar pada angka 71,54% - 86,70%, (dapat dilihat pada tabel 1.3), masih berada di bawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR yang ideal pada 85% -110%.

Tabel 1.3 Gambaran LDR Bank Umum Konvensional , Bank Persero Konvensional , Bank BUSN Devisa Konvensional, Bank BUSN Non Devisa Konvensional , BPD Konvensional , Bank Campuran Konvensional , Bank Asing Konvensional Periode 2010-2013 (Posisi Desember)

NO.		Loan to Deposit Ratio (%)			
		2010	2011	2012	2013
1	Bank Umum Konvensional	75,21	78,77	83,58	89,70
2	Bank Persero Konvensional	71,54	74,75	79,84	86,70
3	Bank BUSN Devisa Konvensional	73,16	78,16	81,58	83,77
4	Bank BUSN Non Devisa Konvensional	79,11	79,85	82,73	85,10
5	Bank Pembangunan Daerah Konvensional	78,26	74,74	78,57	92,34
6	Bank Campuran Konvensional	100,61	108,03	115,63	122,20
7	Bank Asing Konvensional	90,86	96,47	111,21	124,98

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Berdasarkan SEBI No.6./23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR di hitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk

antar bank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Rasio LDR itu sendiri dapat digunakan bank sebagai proksi dalam hal likuiditas. Jadi semakin besar tingkat LDR dapat memunculkan masalah bagi bank karena LDR yang terlampaui tinggi dapat mengurangi tingkat likuiditas bank tersebut. Dana pihak ketiga (DPK) dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya.

Meskipun tidak dapat menghindari penuh resiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar dan perusahaan perbankan yang bersangkutan mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan sejumlah alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan tersebut. Oleh karena itu *Current Ratio* perbankan harus dalam keadaan likuid agar bank yang bersangkutan tersebut dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan giro, tabungan, dan deposito pada saat ditagih oleh para nasabah penyimpan dana serta dapat pula memenuhi semua permohonan kredit dari calon debitur yang layak untuk di biayai.

Menurut data yang bersumber dari www.idx.co.id (data diolah). *Current ratio* bank yang *Go Public* pada tahun 2013 ialah: PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 122,85%, PT. Bank Negara Indonesia sebesar 114,06%, PT. Bank Rakyat Indonesia sebesar 114,5%, PT. Bank Tabungan Negara sebesar 109,6%, PT. Bank Central Asia sebesar 115,18%, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk sebesar 119, 5%, PT Bank Bukopin Tbk sebesar 109, 82%, PT Bank CMB Niaga Tbk sebesar 113,41%, PT Bank Mega Tbk sebesar 110,13%, PT Bank Ina Perdana 133,8%, PT Bank Pundi Indonesia Tbk sebesar 108,6%, Bank Nusantara

Parahyangan Tbk sebesar 111,78%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia Current Ratio perbankan ideal nya adalah sebesar 200%

Berdasarkan data di atas, belum ada perbankan yang mampu memenuhi rasio likuiditas sebesar 200%, hal ini menunjukkan bahwa bank –bank tersebut dalam kondisi illikuid. Rasio likuiditas yang nilainya kurang dari 200% dianggap kurang baik sebab apabila aktiva lancar nilainya turun maka jumlah aktiva lancar tidak cukup untuk dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya, dimana hal ini yang sering di sebut dengan kondisi illikuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar nilainya terlalu besar, maka akan berdampak timbulnya dana yang mengganggu yang disebut dengan munculnya *idle fund*.

Adanya faktor- faktor yang mempengaruhi *financial distress* perbankan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi dalam mengoptimalkan kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Menurut Dendawijaya (2009) *financial distress* perusahaan perbankan di pengaruhi oleh berbagai hal yang dapat di tinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh modal bank dalam memberikan kredit (rasio solvabilitas) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR),

Tingkat kolektibilitas kredit (kredit macet) yaitu *Non Performing Loan* (NPL), aspek likuiditas yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Current Ratio*, nilai tukar (Kurs), jumlah SBI dan penetapan tingkat suku bunga (*BI Rate*) Dan dari sisi eksternal bank di pengaruhi oleh peraturan pemerintah, bencana alam yang membuat aset perusahaan rusak, sistem tata kelola perusahaan (*Corporate*

Governance) yang kurang baik atau dikarenakan oleh kondisi perekonomian negara yang kurang stabil yang memicu timbulnya krisis keuangan.

Long dan Evenhouse (1989) menemukan bahwa faktor-faktor penyebab *financial distress* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kondisi ekonomi secara makro, kebijakan industri dan finansial, perilaku debitor dan kreditor

Melalui penelitian Heriyana (2007), menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif dan paling dominan terhadap *financial distress*. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Benny Pratama (2010), Ayulasti (2011) dan Oktaviani (2012). Sementara hasil ditemukan oleh Rangga Bagus (2010) menyatakan CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Melalui Penelitian Ayulasti (2011) menemukan bahwa *Non performing Loan (NPL)* yang positif dan paling dominan terhadap *financial distress* perbankan. Sementara melalui penelitian yang dilakukan oleh Meydianawati (2007) *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Benny Pratama (2010). Sementara hasil yang ditemukan oleh Rangga Bagus (2010) dan Oktaviani (2012) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh heryanawati (2007) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ayulasti (2011). Sementara hasil yang ditemukan oleh Oktaviani (2012) menyatakan *Loan to deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Penelitian mengenai *Current Ratio* oleh Dinalisa (2010) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress perbankan. Sementara itu hasil yang ditemukan oleh Ayulasti (2010) menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas terdapat fenomena *financial distress* yang terjadi serta adanya *research gap* dari hasil penelitian terdahulu yang belum memberikan hasil yang memuaskan dan tidak konsisten, maka perlu diadakan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*. Sehingga dalam hal ini penulis terdorong untuk mengangkat penelitian dengan judul : **Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio dan Current Ratio Terhadap Financial Distress Perbankan yang Go Public di BEI Periode 2010-2013**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang di paparkan pada latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi *financial distress* perbankan?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress* perbankan ?
3. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *financial distress* perbankan ?
4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *financial distress* perbankan ?
5. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* perbankan ?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh *Non-Performing Loan* , *Loan to Deposit Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* Perbankan yang *Go Public* di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *financial distress* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013?
2. Apakah ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *financial distress* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013?
3. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013?
4. Apakah ada pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013?
5. Apakah ada pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Current Ratio* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu di tentukan terlebih dahulu tujuan penelitian agar tidak kehilangan arah dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan-tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *financial distress* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *financial distress* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *financial distress* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *financial distress* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013
5. Untuk mengetahui pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio* perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013
6. Untuk mengetahui pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Current Ratio* perusahaan perbankan yang *Go Public* di BEI Periode 2010-2013

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan *literature* yang dapat membantu dalam menambah wawasan terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

2. Bagi Peneliti

Untuk memperkuat penelitian terdahulu dan mengembangkan wawasan pengetahuan penulis khususnya mengenai pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit ratio* dan *Current Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Non Performing Loan*, *Current Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *financial distress* perbankan yang *Go Public* di BEI

4. Bagi Perbankan

Dapat menjadi masukan pihak bank dalam mendeteksi kesulitan keuangan */financial distress* suatu perusahaan. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen.

5. Bagi Debitur

Informasi adanya prediksi kondisi *financial distress* memberikan masukan dalam menanamkan modal. Apakah debitur akan terus menanamkan modal atau menghentikan ataupun membatalkan penanaman modal pada perusahaan supaya tidak terjadi kerugian terhadap debitur.

6. Bagi kreditor

Prediksi kondisi *financial distress* dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang kelayakan usaha sehingga dapat mempermudah untuk menganalisis dalam memberikan modal.

7. Bagi pihak lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.